



## RELATIONSHIP OF IMMUNIZATION HISTORY, EXCLUSIVE BREASTFEEDING AND HISTORY OF LBW WITH STUNTING INCIDENCE IN CHILDREN AGED 24-59 MONTHS

### *Hubungan Riwayat Imunisasi, Pemberian ASI Eksklusif dan Riwayat BBLR Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan*

Reinsan Kaka Mone, Marselinus Laga Nur, Daniela L. A. Boeky

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Nusa Tenggara Timur

\*Alamat Korespondensi: [reinsan.mone10@gmail.com](mailto:reinsan.mone10@gmail.com)

#### Article Info

##### Article History

Received: 08 Sep 2022

Revised: 12 Jan 2023

Accepted: 18 Jan 2023

##### Keywords:

Immunization,

Exclusive

Breastfeeding, LBW,

Stunting

##### Kata kunci:

Imunisasi, ASI

Eksklusif, BBLR,

Stunting

#### ABSTRACT / ABSTRAK

*Stunting is a state of a very short body exceeding a deficit of 2 SD below the population's median length or height, an international reference. This situation occurs due to environmental factors and human factors (hosts), which are supported by a lack of intake of nutrients. This study aimed to determine the relationship between the history of childbirth, exclusive breastfeeding and the history of LBW with the incidence of stunting in children aged 24-59 months at the Alak Health Center. This research is an analytic observational research design with Case Control. The population in this study were all toddlers at the Alak Health Center, totalling 2073 toddlers in 2020. A sample of 80 people used a simple random sampling method. The research instrument is a questionnaire. The analysis techniques in this study were univariate, bivariate and chi-square tests. Univariate results showed that 95% of respondents had complete basic exercise status, 42.5% did not get exclusive breastfeeding, and 41.3% had a history of LBW. The bivariate results showed that there was a relationship between exclusive breastfeeding ( $p=0.000$ ) and LBW ( $p=0.000$ ) with the incidence of stunting, and there was no relationship between the history of pregnancy ( $p=0.116$ ) with the incidence of stunting at the Alak Health Center.*

Stunting adalah keadaan tubuh yang sangat pendek hingga melampaui defisit 2 SD dibawah median panjang atau tinggi badan populasi yang menjadi referensi internasional. Keadaan ini terjadi akibat dari faktor lingkungan dan faktor manusia (host) yang didukung oleh kekurangan asupan zat-zat gizi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan riwayat imunisasi, pemberian ASI eksklusif dan riwayat BBLR dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Puskesmas Alak. Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan desain penelitian *Case Control*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang ada di Puskesmas Alak yang berjumlah 2073 balita pada tahun 2020. Sampel sebanyak 80 orang dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Instrumen penelitian ini adalah kuesioner. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis univariat, bivariat dan uji chi square. Hasil univariat menunjukkan bahwa 95% responden memiliki status imunisasi dasar lengkap, 42,5% responden tidak mendapatkan ASI Eksklusif, dan 41,3% responden memiliki riwayat BBLR. Hasil bivariat menunjukkan ada hubungan antara pemberian asi eksklusif ( $p=0,000$ ) dan BBLR ( $p=0,000$ ) dengan kejadian stunting serta tidak ada hubungan riwayat imunisasi ( $p=0,116$ ) dengan kejadian stunting di Puskesmas Alak.

## PENDAHULUAN

Secara global pada tahun 2020 sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta anak-anak balita di dunia menderita *stunting*. Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 di Indonesia mencatat bahwa prevalensi *stunting* sebesar 30,8% mengalami penurunan dari tahun 2013 (37,2%), dan tahun 2010 (35,6%). Artinya, diperkirakan lebih dari sepertiga atau lebih dari 8,9 juta anak usia dibawah 5 tahun di Indonesia mengalami pertumbuhan yang tidak sesuai ukuran standar internasional untuk tinggi badan berbanding usia. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018)

Berdasarkan data tahun 2018 melaporkan bahwa Provinsi dengan prevalensi tertinggi balita sangat pendek dan pendek pada usia 0-59 bulan tahun 2018 adalah Nusa Tenggara Timur (42,6%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Kupang, jumlah semua penderita *stunting* pada tahun 2019 berjumlah 3892 kasus dimana wilayah Puskesmas Alak merupakan puskesmas dengan jumlah penderita *stunting* terbanyak ke-2 diantara seluruh puskesmas di Kota Kupang. Berdasarkan hasil pengambilan data di Puskesmas Alak tahun 2019 terdapat 905 balita menderita *stunting* (Dinas Kesehatan Kota Kupang, 2020).

Dampak *stunting* mengakibatkan anak mengalami gangguan perkembangan fisik yang irreversible, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik serta penurunan performa kerja. Anak *stunting* memiliki rerata skor Intelligence Quotient (IQ) 11 poin lebih rendah dibandingkan rerata skor IQ pada anak normal. Gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi bila tidak mendapatkan intervensi sejak dini akan berlanjut hingga dewasa (Setiawan et al., 2018).

Penyakit infeksi merupakan faktor resiko yang dapat menyebabkan timbulnya *stunting*. Salah satu langkah dalam mencegah penyakit infeksi pada anak-anak dapat dilakukan dengan memberikan imunisasi. Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit (Juwita et al., 2019).

Pemberian ASI eksklusif kurang dari enam bulan juga merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya *stunting*. ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain. ASI memenuhi lebih dari setengah kebutuhan energi pada anak usia 6-12 bulan dan sepertiga dari kebutuhan energi pada anak usia 12-24 bulan. ASI juga merupakan sumber nutrisi yang penting pada proses penyembuhan ketika anak sakit (Fatimah, 2017).

Riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dapat menyebabkan seseorang menderita *stunting*. Bayi dengan BBLR akan tumbuh dan berkembang lebih lambat karena pada bayi dengan BBLR sejak dalam kandungan telah mengalami retardasi pertumbuhan intera uterin dan akan berlanjut sampai usia selanjutnya setelah dilahirkan yaitu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dari bayi yang dilahirkan normal, dan sering gagal menyusul tingkat pertumbuhan yang seharusnya dia capai pada usianya setelah lahir (Ebtanasari, 2018).

Kota Kupang masih menghadapi tantangan serius dalam penanganan *stunting*. Tingginya angka kasus *stunting* dipengaruhi oleh pola makan yang kurang bergizi dan kurangnya penerapan pola hidup bersih dan sehat oleh masyarakat yang di pengaruhi oleh kebiasaan serta kebudayaan yang ada pada masyarakat setempat. Selain itu faktor pemicu yang menjadi penyebab mengapa balita mengalami *stunting* antara lain faktor ekonomi, tingkat pendidikan dan pola pemahaman dari masing-masing orang tua.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan riwayat imunisasi, pemberian ASI eksklusif dan riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Alak.

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *analytical observation* dengan rancangan *case control*. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Alak Kota Kupang dari bulan Maret-Mei 2022. Populasi penelitian ialah seluruh balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Alak Kota Kupang yang berjumlah 2073 balita pada tahun 2020. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 80 orang dengan metode acak sederhana. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner. Analisis data menggunakan *chi-square*. Data yang didapatkan ditampilkan dalam bentuk tabel dan dijelaskan dalam bentuk narasi. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik (*ethical approval*) dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan dari Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan No: 2022040-KEPK.

## HASIL

### Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian pada table 1, terlihat bahwa jumlah responden tertinggi dalam penelitian ini yaitu balita dengan rentang usia 24-36 bulan dan 37-48 bulan masing-masing sebanyak 34 orang (42,5%). Mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 43 (53,8%) balita, dan mayoritas tingkat Pendidikan yaitu responden dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/ sederajat sebanyak 32 (40%) responden.

Berdasarkan besar keluarga, mayoritas responden memiliki anggota keluarga  $\leq 4$  sebanyak 72 (90%) responden. Sedangkan

berdasarkan status imunisasi, mayoritas responden telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap sebanyak 76 (96%) balita.

Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa berdasarkan riwayat pemberian ASI eksklusif, mayoritas responden telah mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 46 (57,5%) balita. Dan berdasarkan riwayat BBLR, mayoritas responden tidak memiliki riwayat BBLR sebanyak 47 (58,8%) balita (table 1).

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

	Karateristik	n	%
Umur (Bulan)	24-36	34	42,5
	37-48	34	42,5
	49-60	12	15
Jenis Kelamin	Laki-laki	43	53,5
	Perempuan	37	46,5
Pendidikan	Tidak Sekolah	2	2,5
	SD/Sederajat	18	22,5
	SMP/Sederajat	19	23,8
	SMA/Sederajat	32	40
Diploma/Sarjana		9	11,3
Besar Keluarga	$\leq 4$	72	90
	$> 4$	8	10
Status Imunisasi	Lengkap	76	95
	Tidak Lengkap	4	5
ASI Eksklusif	Ya	46	57,5
	Tidak	34	42,5
Riwayat BBLR	Ya	33	41,3
	Tidak	47	58,8

Sumber: Data Primer, 2022

Hasil uji *chi-square* didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ASI Eksklusif (0,000) dan Riwayat BBLR (0,000) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Alak. Hasil analisis bivariat ditunjukkan pada tabel 2.

Berdasarkan status imunisasi dapat diketahui bahwa pada kelompok kasus terdapat 36 (90%) responden mendapatkan imunisasi dasar lengkap dan 4 (10%) responden tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Pada kelompok kontrol terdapat 40 (100%) responden mendapatkan imunisasi dasar lengkap.

## Analisis Bivariat

**Tabel 2.** Hubungan Riwayat Imunisasi, Pemberian ASI Eksklusif dan Riwayat BBLR Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Alak

Variabel		Kejadian <i>Stunting</i>				P-value	OR
		Kasus		Kontrol			
		n	%	n	%		
Status Imunisasi	Lengkap	36	90	40	100	0,116	0,474
	Tidak Lengkap	4	10	0	0		
ASI Eksklusif	Ya	12	30	34	85	0,000	0,076
	Tidak	28	70	6	15		
Riwayat BBLR	Ya	31	72,5	2	5	0,000	65,444
	Tidak	9	22,5	38	95		

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan ASI Eksklusif dapat diketahui pada kelompok kasus terdapat 28 (70%) responden tidak mendapatkan asi eksklusif dan 12 (30%) responden mendapatkan ASI eksklusif. Pada kelompok kontrol terdapat 34 (85%) responden mendapatkan asi eksklusif dan 6 (15%) responden tidak mendapatkan asi eksklusif. Sedangkan berdasarkan riwayat BBLR dapat diketahui pada kelompok kasus terdapat 31 (77,5%) responden memiliki riwayat BBLR dan 9 (22,5%) responden tidak memiliki riwayat BBLR. Pada kelompok kontrol terdapat 38 (95%) responden tidak memiliki riwayat BBLR dan 2 (5%) responden memiliki riwayat BBLR (table 2).

## PEMBAHASAN

### Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian *Stunting*

Pelayanan kesehatan merupakan faktor tidak langsung yang menyebabkan *stunting*, imunisasi adalah salah satu bentuk dari pelayanan kesehatan yang diberikan. Imunisasi merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit. Memberikan imunisasi dasar yang lengkap pada anak sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian imunisasi dasar tersebut diharapkan anak terhindar dari gangguan tumbuh kembang,

serta penyakit yang sering menyebabkan cacat atau kematian dengan imunisasi dasar yang wajib didapatkan mulai usia 0-9 bulan seperti imunisasi hepatitis B, BCG, polio/IPV, DPT-HB-HiB, dan campak (Rayhana and Amalia, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang memiliki status imunisasi dasar lengkap lebih banyak yang tidak mengalami kejadian *stunting* jika dibandingkan dengan balita yang memiliki status imunisasi dasar yang tidak lengkap. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat imunisasi dengan kejadian *stunting* dengan nilai  $p=0,116$ . Artinya status imunisasi dasar tidak menentukan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Alak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairani & Effendi tahun 2020. Hasil uji *chi-square* dengan nilai kemaknaan 95% dan  $\alpha=0,05$  diperoleh nilai probabilitas  $p>0,05$  ( $p\text{-value}=1,000$ ) yang membuktikan bahwa tidak terdapat adanya hubungan yang signifikan antara kelengkapan imunisasi dasar dengan kejadian *stunting* (Khairani and Effendi, 2020).

Imunisasi merupakan hal yang sangat penting bagi imunitas anak. Risiko terjangkitnya penyakit infeksi akan lebih tinggi pada balita

dengan riwayat imunisasi tidak lengkap atau yang tidak diimunisasi sama sekali. Ketika tubuh anak terjangkit penyakit, maka seringkali anak kehilangan nafsu makan. Hal itu menyebabkan berkurangnya asupan zat gizi pada anak karena penolakan tersebut. Selain itu, enzim pencernaan juga akan mengalami gangguan, sehingga akan terjadi gangguan pencernaan makanan. Penyerapan makanan yang tidak baik akan mengakibatkan gangguan penyerapan gizi, sehingga dapat memperburuk keadaan gizi sang anak. Apabila hal seperti ini dibiarkan berlangsung lama, maka dikhawatirkan akan terjadi dampak akhir berupa gangguan pertumbuhan pada anak (Juwita *et al.*, 2019).

### **Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting***

Menyusui merupakan suatu cara yang tidak dapat tertandingi oleh apapun dalam hal penyediaan makanan ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan seorang bayi yang juga merupakan bagian yang berkesinambungan dengan proses reproduksi serta memiliki hubungan dengan kesehatan ibu. Pemberian ASI secara eksklusif wajib dilakukan selama enam bulan pertama kehidupan untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan yang optimal (WHO, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok kasus frekuensi balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih banyak jika dibandingkan dengan yang mendapatkan ASI eksklusif. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian asi eksklusif dengan kejadian *stunting* dengan nilai  $p=0,000$ . Berdasarkan hasil penelitian dari 40 responden yang menderita *stunting* terdapat 28 (70%) balita tidak mendapatkan ASI eksklusif dan 12 (30%) balita mendapatkan ASI eksklusif. Sebagian besar balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif disebabkan ibu mengalami hambatan berupa tidak keluarnya ASI, rendahnya jumlah asi yang

keluar, serta kurangnya dukungan keluarga dalam memberikan motivasi maupun rasa nyaman kepada ibu untuk memberikan ASI kepada anaknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Jawa Tengah tahun 2020, anak yang tidak diberikan ASI eksklusif berisiko 1,282 kali mengalami *stunting* dengan risiko paling kecil 1,076 kali dan paling besar 1,527 kali dibandingkan anak yang diberikan ASI eksklusif (Nugraheni *et al.*, 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian Sampe *et al.* tahun 2020. Hasil uji *chi-square*  $p = 0.000$  ( $0.000 < 0.05$ ), hal ini menunjukkan ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita (Sampe, Toban and Madi, 2020).

ASI sangat berperan dalam pemenuhan nutrisi bayi. Konsumsi ASI juga dapat meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga mampu menurunkan risiko penyakit infeksi. Sampai usia 6 bulan, bayi direkomendasikan hanya mengonsumsi Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012, ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin dan mineral). Setelah usia 6 bulan, disamping ASI kemudian bisa diberikan makanan tambahan (Kemenkes RI, 2016)

ASI merupakan asupan gizi yang sesuai dengan dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi salah satunya dapat menyebabkan *stunting*. Salah satu manfaat ASI eksklusif adalah mendukung pertumbuhan bayi terutama tinggi badan karena kalsium ASI lebih efisien diserap dibanding susu pengganti ASI atau susu formula. Bayi yang diberikan ASI Eksklusif cenderung memiliki tinggi badan yang lebih tinggi dan sesuai dengan kurva pertumbuhan dibandingkan dengan bayi yang

diberikan susu formula. ASI mengandung kalsium yang lebih banyak dan dapat diserap tubuh dengan baik sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badan dan dapat terhindar dari risiko *stunting* (Indrawati, 2016).

### Hubungan Riwayat BBLR Dengan Kejadian *Stunting*

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) adalah bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2500gram tanpa memandang masa kehamilan. Penilaian terhadap BBLR dilakukan dengan cara menimbang bayi pada saat lahir atau 24 jam pertama. Kondisi ibu sebelum masa kehamilan baik postur tubuh (berat badan dan tinggi badan) dan gizi merupakan salah satu faktor resiko yang mempengaruhi terjadinya *stunting*. (Kemenkes RI, 2018).

Hasil penelitian diketahui bahwa pada kelompok kasus frekuensi balita yang memiliki riwayat BBLR lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak mengalami BBLR. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* dengan nilai  $p=0,000$ . Dalam penelitian ini terdapat 31 (77,5%) balita dengan riwayat BBLR yang mengalami *stunting* hal tersebut dikarenakan dampak lanjutan dari BBLR dapat berupa gagal tumbuh. Seseorang balita yang lahir BBLR akan sulit dalam mengejar ketertinggalan pertumbuhan awal. Pertumbuhan yang tertinggal akan menyebabkan balita tersebut menjadi *stunting*. Namun dalam penelitian ini juga terdapat balita *stunting* yang tidak BBLR hal tersebut diakibatkan kurangnya asupan gizi yang diberikan sehingga memperlambat pertumbuhan balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murti et al. tahun 2020 menunjukkan bahwa ada hubungan riwayat berat badan lahir rendah dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian diperoleh dari 32 balita yang mengalami *stunting* terdapat 27 (42,2 %) balita memiliki riwayat BBLR. Hasil uji Chi Square

menunjukkan nilai  $p=0,000$  dan nilai OR 0,056 (Murti, Suryati and Oktavianto, 2020).

Penyebab terjadinya BBLR secara umum bersifat multifaktorial. Bayi dengan BBLR memiliki risiko lebih besar untuk mengalami gangguan perkembangan dan pertumbuhan pada masa kanak-kanak. Anak sampai dengan usia 2 tahun dengan riwayat BBLR memiliki risiko mengalami gangguan pertumbuhan dan akan berlanjut pada 5 tahun pertama kehidupannya jika tidak diimbangi dengan pemberian stimulasi yang lebih. Bayi prematur dan BBLR yang dapat bertahan hidup pada 2 tahun pertama kehidupannya memiliki risiko kurang gizi dan *stunting* (Dewi and Widari, 2018)

### KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ASI Eksklusif dan riwayat BBLR memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Alak. Saran bagi petugas kesehatan melakukan penyuluhan dan memotivasi masyarakat untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayi, memberikan informasi anak dengan riwayat BBLR memiliki resiko menderita *stunting*.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Dosen Pembimbing, Kepala Puskesmas Alak, Pengelola Program Gizi, serta responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. T. and Widari, D. (2018) 'Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo', *Amerta Nutrition*, 2(4), p. 373.
- Dinas Kesehatan Kota Kupang (2020) 'Profil kesehatan Kota Kupang'.
- Ebtanasari, I. (2018) 'Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Desa Ketandan

- Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun', *Doctoral dissertation*, p. 121.
- Fatimah, S. (2017) 'Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian ASI', *Politeknik Kesehatan Yogyakarta*, pp. 10–104.
- Indrawati, S. (2016) 'Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-3 Tahun di Desa Karangrejek', *Fakultas Ilmu Kesehatan Di Universitas Aisyiyah Yogyakarta*, pp. 6–7. Available at: <http://digilib.unisayogya.ac.id/2480/1/dira> Naskah Publikasi .pdf.
- Juwita, S. *et al.* (2019) 'Hubungan Jumlah Pendapatan Keluarga dan Kelengkapan Imunisasi Dasar dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Pidie', *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 2(4), pp. 1–10.
- Kemendes RI (2016) 'Situasi Balita Pendek', *Kementerian Kesehatan RI*.
- Kemendes RI (2018) 'Buletin Stunting', *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), pp. 1163–1178.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) 'Hasil Utama RISKESDAS 2018 Kesehatan', *Riskesdas*, p. 52.
- Khairani, N. and Effendi, S. U. (2020) 'Analisis Kejadian Stunting Pada Balita Ditinjau Dari Status Imunisasi Dasar Dan Riwayat Penyakit Infeksi', *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), pp. 228–234. doi: 10.31004/prepotif.v4i2.1030.
- Murti, F. C., Suryati and Oktavianto, E. (2020) 'Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 2-5 Tahun di desa Umbulrejo kecamatan Ponjong kabupaten Gunungkidul', *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 11(2), pp. 6–14. doi: 10.54630/jk2.v11i2.120.
- Nugraheni, D. *et al.* (2020) 'Asi Eksklusif Dan Asupan Energi Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Usia 6 – 24 Bulan Di Jawa Tengah', *Journal of Nutrition College*, 9(2), pp. 106–113. doi: 10.14710/jnc.v9i2.27126.
- Rayhana and Amalia, C. N. A. (2021) 'Pengaruh Pemberian ASI, Imunisasi, MP-ASI, Penyakit Ibu dan Anak terhadap Kejadian Stunting pada Balita', *Muhammadiyah Journal of Nutrition and Food Science (MJNF)*, 1(2), p. 54. doi: 10.24853/mjnf.1.2.54-59.
- Sampe, S. A., Toban, R. C. and Madi, M. A. (2020) 'Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), pp. 448–455. doi: 10.35816/jiskh.v11i1.314.
- Setiawan, E., Machmud, R. and Masrul, M. (2018) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), p. 275.
- WHO (2017) *Protecting, Promoting and Supporting Breastfeeding in Facilities Providing Maternity and Newborn Services*, World Health Organization.